

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola menjadi salah satu cabang olahraga yang paling banyak diminati oleh siapapun dari berbagai kalangan (Sunarto & Caropeboka, 2020). Cabang olahraga tersebut diminati oleh berbagai lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, sehingga menjadikan sepakbola sebagai olahraga paling populer di dunia (Mubina, 2020). Sepakbola saat ini berkembang cukup pesat, tidak hanya sebagai olahraga yang menghibur, tetapi juga sebagai industri olahraga, hiburan, wisata, gaya hidup yang terintegrasi dan termediasi dalam budaya media yang dominan (Syahputra, 2016). Kemajuan teknologi dan zaman membuat sepakbola semakin populer dan menarik penggemar baru (Alamsyah & Prasetyo, 2019). Hampir di seluruh dunia setiap negara memiliki liga sepakbola, baik professional maupun amatir (Ghozali, P., et al., 2017). Sepakbola Indonesia berkembang sejak tahun 1920. Oleh karena itu, di Indonesia sendiri sepakbola telah mendapatkan dukungan dan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakatnya (Mubina, 2020).

Banyak klub sepakbola lokal hadir dan bersaing untuk dapat menjadi klub terbaik di liga Indonesia (Dyah Niatami et al., 2020). Liga sepakbola Indonesia saat ini terbagi menjadi tiga divisi yaitu Liga 1 yang diikuti oleh 18 tim, Liga 2 yang diikuti oleh 28 tim, dan Liga 3 yang diikuti oleh 36 tim yang terbagi menjadi 4 wilayah (Prasetya, 2022). Klub-klub ini juga memiliki akademi sepakbola untuk mengembangkan pemain yang berkualitas (Ghozali, P., et al., 2017). Selain itu PSSI ((Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) juga mewajibkan setiap tim yang berkompetisi di liga 1 memiliki tim dengan level usia mulai dari U-13, U-15, U-17, dan U-19 dan akan berkompetisi di Elite Pro Academy yang dimulai pada musim 2018 (JawaPos, 2017). Saat ini sudah banyak akademi sepakbola usia dini yang dimiliki oleh tim liga 1, yaitu seperti Akademi Persib, Persija Elite Pro Academy, Persikabo Youth, PSS Development Center, dan masih banyak lagi. Guna memanfaatkan potensi besar sepakbola, PSSI juga merumuskan filosofi sepakbola Indonesia (Filanesia) pada awal tahun 2017. Filanesia masuk dalam buku kurikulum pembinaan sepakbola Indonesia. Filanesia adalah pondasi dan filosofi yang

menentukan sepakbola Indonesia, baik dari masa kanak-kanak sampai pengembangan profesional dari segi individu maupun klub (PSSI, n.d.).

Pemerintah RI telah menetapkan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dalam Pasal 22 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan yang berbunyi, pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya. Undang-Undang tersebut merupakan pengembangan dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005. Keputusan pergantian Undang-Undang ini telah disetujui ketika rapat paripurna DPR RI pada 15 Februari 2022 lalu (DPR RI, 2022). Berdirinya klub-klub olahraga yang berbasis kepada pemanfaatan potensi lokal harus terus diadakan. Serta pembinaan kepada klub yang sudah ada harus terus dilakukan. Pemberian kepercayaan kepada klub yang sudah mandiri untuk menjadi pusat pengembangan talenta muda perlu dimulai. Namun dalam praktiknya, tidak semua klub memiliki komponen yang memadai. Banyak klub yang masih belum memiliki sarana dan prasarana sendiri, masih belum maksimal dalam operasionalnya, dan kekurangan dana untuk membina prestasi (Ghozali, P., et al., 2017).. PSS Development Center merupakan salah satu wadah pengembangan talenta muda milik PT Putra Sleman Sembada (PT PSS) (pssleman.id, 2021).

PT PSS merupakan perusahaan yang membawahi salah satu klub liga 1 yaitu PSS Sleman. Saat ini sepakbola bukan hanya menjadi olahraga yang memiliki tujuan akhir kemenangan atau kekalahan, melainkan sudah berkembang menjadi bagian dari industri hiburan. Kompetitor dalam industri hiburan di bidang olahraga semakin beragam sehingga menciptakan banyak persaingan. Dengan demikian, perusahaan atau klub sepakbola harus memiliki pengetahuan akan pentingnya sosok humas agar eksistensinya tetap bertahan (Arifin & Djuwita, 2021). Dalam dunia olahraga humas berfokus untuk mengelola arus informasi antara organisasi dengan publik internal dan eksternalnya (Mahendra, 2019). Perkembangan dunia yang semakin digital menciptakan teknologi baru yang tersebar luas di masyarakat.

Hasil dari perkembangan ini adalah lahirnya media baru atau *new media*. *New media* merupakan evolusi dari media konvensional yang telah terdigitalisasi. Salah satunya adalah media sosial yang saat ini semakin populer seperti Instagram, twitter, youtube, dan sebagainya. Hadirnya *new media* sangat berguna bagi kebutuhan berbagai bidang, salah

satunya bagi perkembangan sepakbola di Indonesia. Hal ini dikarenakan informasi terkait sepakbola dapat mengalir lebih cepat dan lebih mudah diterima di mana-mana (Kusuma, 2017). Dunia olahraga kini menjadi industri yang cukup besar di mana semua kegiatan olahraga diliput oleh media dan dilihat oleh berbagai macam orang di seluruh dunia (Dwinanto, 2015). PSS Sleman juga menjadi salah satu klub yang menjalankan peran kegiatan *public relations* melalui media sosialnya. Media resmi, khususnya media berbasis internet seperti website dan akun media sosial resmi sangat penting bagi klub sepakbola.

Sebagai klub yang dituntut menjadi lebih profesional, PSS Sleman melakukan pembenahan di beberapa bidang, salah satunya pada media (pssleman.id, 2022). Dengan menggunakan media resmi, sebuah klub sepakbola dapat mengambil banyak manfaat. Media sosial membuat komunikasi intra klub menjadi lebih efektif dan memberikan peluang bagi klub untuk berkomunikasi langsung dengan kelompok sasaran (Prastya, 2020). Media sosial memiliki peranan penting dalam menjalankan strategi komunikasi bagi banyak organisasi. Karena media sosial telah berkontribusi pada pertumbuhan dan pendapatan organisasi (Zhang & Ahmed, 2021). Media sosial juga menjadi salah satu cara yang digunakan oleh penggemar untuk membangun hubungan dengan idolanya (MacPherson & Kerr, 2021). Media sosial juga membantu atlet menemukan sponsor, menjadi penghubung dengan media konvensional, dan dapat menceritakan kisahnya (Dwinanto, 2015).

Media sosial sekarang ini sudah seperti *diary* bagi seorang atlet, di mana mereka mengunggah beraneka ragam rutinitas yang mereka lakukan. Di era informasi sekarang ini, keterampilan komunikasi menjadi hal yang penting. Bahkan kemampuan tersebut juga sangat diperlukan oleh anak-anak dan remaja. Keterampilan komunikasi dapat membawa seseorang merealisasikan impiannya. Namun, tidak banyak anak-anak maupun remaja yang menyadari pentingnya *public speaking* (Andriani & Srisadono, 2017). Sebab manusia merupakan makhluk yang selalu berkomunikasi. Ketika orang berinteraksi satu sama lain di depan umum mereka tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan pentingnya tanda dan simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Hal ini bertujuan agar manusia mencapai komunikasi efektif di mana terjadi hubungan timbal balik saling memahami pesan yang disampaikan. Keterampilan

berbicara di depan umum sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan. Istilah ini kemudian dikenal dengan *public speaking* (Dewi, 2013). *Public speaking* adalah bentuk komunikasi verbal tentang sesuatu yang disampaikan di depan umum atau kepada sekelompok besar orang (Mashudi et al., 2020). Kunci sukses berbicara di depan umum adalah keberanian. Cara yang tepat untuk berani dan terampil berbicara adalah dengan terus berlatih, sebab tidak ada cara lain yang lebih mudah (Asriandhini, et al. dalam (Mu'in et al., 2022)). Pemberian materi *public speaking* perlu diberikan sejak masa remaja, sebab masa remaja merupakan masa di mana pembentukan identitas diri mulai dilakukan (Mashudi et al, 2020).

Melalui pelatihan, individu dapat mengembangkan kepercayaan diri dan pemahaman yang jelas tentang kemampuan mereka sehingga dapat membangun *self-efficacy* (Bandura, 1986). *self-efficacy* menjelaskan bagaimana pembelajaran mengembangkan rasa percaya diri dan pemahaman yang realistis tentang keterampilan mereka (Schunk & Pajares, 2005). Ketika *self-efficacy* meningkat maka kemampuan pembelajaran atau kendali atas kemampuan mereka untuk bertindak dengan sukses dalam konteks pembelajaran mereka juga meningkat (Bandura dalam (LeFebvre et al., 2020)). Pada bulan Mei 2022 lalu, *public relations* (PR) PT PSS yaitu James Purba memberikan materi *public speaking* kepada pemain PSS Development Center. Adapun tujuan dari pemberian materi tersebut yaitu agar para pemain menjadi lebih percaya diri jika berhadapan dengan kamera atau wartawan ketika interview. Program tersebut menjadi program rutin namun tetap menyesuaikan kegiatan para pemain terutama jadwal latihan dan tanding di PSS Development Center. Pemberian materi *public speaking* bagi atlet sepakbola memang perlu untuk dilakukan, namun saat ini masih belum banyak akademi sepakbola yang belum memberikan materi *public speaking* kepada pemainnya. Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan hasil pada gambar 1.1 bahwa PSS Sleman menjadi salah satu tim yang menyadari akan pentingnya kemampuan *public speaking* terhadap pemainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai program terkait sebagai upaya pengembangan bagi pemain sepakbola.



Gambar 1. 1 James Purba, PR PT PSS, Memberikan Materi Public Speaking

Sumber: Twitter @pss_development

Sebab tidak semua atlet memiliki kemampuan *public speaking* dan rasa percaya diri yang baik sehingga diperlukan pelatihan (Lokananta, 2022). Selain itu Ambarwati (2022) juga berpendapat serupa bahwa tidak semua atlet memiliki kemampuan *public speaking* yang baik sehingga dibutuhkan pelatihan-pelatihan. Kemampuan *public speaking* sangat diperlukan oleh atlet, sebab atlet harus mengenalkan siapa dirinya, apa talenta yang dimilikinya, wawancara dengan media, konferensi pers, menjadi *brand ambassador*, menghadiri *meet and greet*, acara amal, menjadi pembawa acara atau menjadi komentator di televisi, *speech awarding*, dan kegiatan lainnya (Dwinanto, 2015). Selain itu, di luar lapangan pemain perlu menjaga nama dan reputasi klub mereka (Ratten, 2020). Jika seseorang memiliki kecakapan dan potensi misalnya keyakinan pada diri sendiri dan keterampilan berkomunikasi, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki *skill* dan kemampuan *public speaking*. Saat melakukan *public speaking*, perlu adanya gerakan tubuh dan gesture yang baik sehingga mampu membuat audiens lebih memahami pesan yang disampaikan (Ambarwati, 2022).

Pelatihan keterampilan berkomunikasi efektif untuk mengurangi ketakutan, baik dalam berbicara di depan umum atau interaksi sosial lainnya (Allen, Bourhis, Emmers-Sommer, & Sahlstein dalam (LeFebvre et al., 2020). Pelatihan keterampilan berbicara dapat mengurangi tingkat kecemasan tentang tugas, karena pelatihan meningkatkan

harapan akan keberhasilan (Watson & Dodd, 1984; Whitworth & Cochran, 1996). Keberhasilan dapat diraih oleh atlet dengan memiliki kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental yang baik khususnya kepercayaan diri (Sin, 2017). Dari kepercayaan diri tersebut, membuat atlet lebih yakin terhadap dirinya sendiri bahwa dapat meraih kemenangan dalam pertandingan. Sudibyo dalam Effendi (2016) menyatakan bahwa untuk dapat mencapai berprestasi tinggi, atlet harus mempunyai rasa percaya diri, percaya bahwa ia bisa dan sanggup untuk mendapatkan prestasi yang diharapkan (Aulia & M, 2020). Atlet yang percaya diri memiliki sifat toleran, berani melakukan segala hal sendiri, optimis, dan selalu senang hati (Lokananta, 2022). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Sunarto & Caropeboka (2020) dengan beberapa pelatih di Sekolah Sepakbola Palembang menghasilkan bahwa, masih terdapat banyak kekurangan sikap pada diri siswa seperti kurang percaya diri, bertanggung jawab, dan fokus terhadap pelajaran sehingga membutuhkan bantuan penyelesaian oleh pelatih untuk menjadikan siswanya berkarakter yang tepat dan baik.

Kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga dapat bebas dalam melakukan berbagai hal dan tidak merasa cemas, serta bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi, dan dapat mengenali kelebihan atau kekurangannya sendiri (Peter dalam (Khoriroh & Muhyadi, 2015). Dengan kepercayaan diri yang dimilikinya akan membuat atlet merasa tenang, dapat mencairkan suasana, dapat melakukan komunikasi dengan baik, dan terampil dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu Aulia & M (2020) juga mengatakan bahwa bagi seorang atlet, kepercayaan diri merupakan modal utama untuk bisa mencapai prestasi dan bermanfaat untuk mempertahankan kemampuan terbaik yang dipunyai sehingga dapat menampilkan penampilan terbaiknya. Dan juga atlet yang mempunyai kepercayaan diri tidak akan mudah diintimidasi oleh lawannya (Pandini, 2021). Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Kemampuan *Public Speaking* Terhadap Kepercayaan Diri Pemain Sepakbola (Studi Kasus PSS Development Center).

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa identifikasi masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kemampuan *public speaking* terhadap kepercayaan diri pemain PSS Development Center?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan *public speaking* terhadap kepercayaan diri pemain PSS Development Center.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang telah penulis lakukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan (teoritis) dan kegunaan pelaksanaan secara luas (praktisi), di antaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi kajian ilmu komunikasi maupun *public relations* dalam bidang *public speaking*, terkhusus mengenai pengaruh kemampuan *public speaking* bagi pemain sepakbola.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh kemampuan *public speaking* terhadap kepercayaan diri pemain sepakbola.

2. Bagi PT PSS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi PT PSS untuk mengembangkan pelatihan tentang *public speaking* kepada para pemain terutama pemain PSS Development Center.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pengumpulan informasi untuk penelitian	■	■					
2	Penyusunan proposal skripsi Bab I sampai Bab III		■	■				
3	Seminar Proposal				■			
4	Pengumpulan data					■	■	
5	Pengolahan dan analisis data						■	
6	Menyusun skripsi Bab IV dan V						■	■
7	Ujian skripsi							■

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Sumber: Olahan Penulis, 2022

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memberikan arahan serta gambaran materi yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Retorika

2.1.1 Lima Ajaran Retorika

2.2 Public Speaking Sebagai Kemampuan Berbicara Pemain Sepakbola

2.2.1 Komponen Public Speaking

2.2.2 Ketakutan Berbicara di Depan Umum

2.3 Kepercayaan Diri Pemain Sepakbola

2.3.1 Indikator Kepercayaan Diri

2.4 Antitesis

2.5 Sintesis

2.6 Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

2.9 Ruang Lingkup Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

3.3 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

3.3.1 Operasionalisasi Variabel

3.3.2 Skala Pengukuran

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

3.4.2 Sampel

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

3.6.2 Uji Reliabilittas

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

3.7.2 Regresi Linear Sederhana

3.7.3 Uji Normalitas

3.7.4 Uji Hipotesis Partial (t-test)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.2 Tanggapan Responden Mengenai *Public Speaking*

4.2.3 Tanggapan Responden Mengenai Kepercayaan Diri

4.2.4 Uji Normalitas

4.2.5 Regresi Linear Sederhana

4.2.6 Uji Hipotesis Uji T

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 *Public Speaking*

4.3.2 Pengaruh *Public Speaking* Terhadap Kepercayaan Diri Pemain Sepakbola

BAB V

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi PSS Development Center

5.2.2 Saran Bagi Akademisi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN